

KARAKTERISTIK PEDAGANG DAN KELAYAKAN USAHATANI REMPAH DI PASAR SANGGAM ADJIDILAYAS KABUPATEN BERAU

Arsyadani Sabilal Haq¹

¹Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Berau, Kalimantan Timur, Indonesia

*Email : sabilla17@stiperberau.ac.id

Diterima: 5 Mei 2021. Disetujui: 17 Juli 2021. Dipublikasikan: 28 Agustus 2021

ABSTRAK

Karakteristik pedagang rempah menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan kompetensi usaha di bidang pertanian. Karakteristik pedagang yang diteliti seperti tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, tempat berjualan, serta pengalaman berdagang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik pedagang rempah serta menganalisis kelayakan usahatani rempah oleh pedagang di Pasar Sanggam Adji Dilayas, Kabupaten Berau. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan merupakan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pedagang rempah di Pasar Sanggam Adji Dilayas sebagai berikut, sebanyak 60% berada pada umur 40-49 tahun, dengan mayoritas pendidikan tamat SMP 43% dan tamat SMA 43%, jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang mencapai 60%, tempat berdagang dengan tanpa kios sebesar 70%, serta pengalaman berjualan selama 6-10 tahun 93,3%. Sedangkan untuk kelayakan usaha ditunjukkan dengan R/C Ratio sebesar 1,45 dengan nilai R/C Ratio lebih dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh pedagang menguntungkan secara ekonomi dan layak untuk diteruskan dan dikembangkan.

Kata Kunci : Karakteristik, pedagang, rempah, kelayakan ekonomi

ABSTRACT

The characteristics of spices traders are important factor to increase business competence in agriculture. The characteristics of the traders were studied education level, age, number of family dependents, places to sell, and trading experience. The purpose of this research is to identify the characteristics of spices traders and to analyze the feasibility of spice farming by traders at Sanggam Adji Dilayas Market, Berau Regency. This research uses primary data and secondary data. The analysis used is quantitative and descriptive qualitative analysis. The results showed that the characteristics of the spices traders in the Sanggam Adji Dilayas Market were as follows, 60% were at the age of 40-49 years, with the majority of junior high school graduates 43% and high school graduates 43%, the number of family dependents of 1-3 families reached 60%, place of trade without a stall by 70%, and 93.3% selling experience for 6-10 years. Meanwhile, business feasibility is indicated by an R / C ratio of 1.45 with an R / C ratio of more than 1. This indicates that the business carried out by traders is economically profitable and feasible to be continued and developed.

Keywords: Characteristics, traders, spices, economic feasibility

PENDAHULUAN

Tanaman rempah sudah dikenal dan dimanfaatkan di Indonesia sejak zaman dahulu. Kekayaan rempah di Indonesia juga merupakan awal daya tarik bangsa Eropa datang ke Indonesia. Hakim (2016) menyebutkan rempah-rempah dan herba adalah sumberdaya hayati yang sejak lama telah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Rempah-rempah adalah bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu, penguat cita rasa, pengharum, dan pengawet makanan alami yang digunakan secara terbatas. Contoh dari rempah yang sering kita temui antara lain : jintan, kunyit, lengkuas, jahe, temulawak, pala, kapulaga, bunga lawang, kayu manis, sereh, ketumbar, dan masih banyak lagi. Lebih lanjut, Hakim (2016) menyebutkan bahwa sampai saat ini diperkirakan terdapat 400-500 rempah-rempah di dunia dengan Asia Tenggara sebagai pusat rempah-rempah dunia. Tentu saja budidaya tanaman rempah di Indonesia sangat besar dan beragam, banyak ditanam di sekitar rumah dan juga dibudidayakan untuk usaha. Termasuk di dalam tanaman rempah juga digunakan sebagai obat herbal karena mempunyai manfaat untuk kesehatan.

Budidaya tanaman obat atau biofarmaka banyak dikembangkan karena banyaknya permintaan akan komoditas tersebut. Terjadinya pergeseran gaya hidup masyarakat untuk menjalani gaya hidup kembali ke alam yang meyakini bahwa mengkonsumsi obat herbal relatif tidak memiliki efek samping dibandingkan dengan obat kimia. Hal ini mempengaruhi permintaan pasar akan obat tradisional semakin meningkat (Bangun, 2021). Rempah selain dapat digunakan sebagai bumbu alami juga dikenal sebagai antioksidan alami. Sari (2016), menyebutkan bahwa dalam sayuran, kacang-kacangan, termasuk tanaman

rempah banyak mengandung senyawa-senyawa alami yang sangat baik bagi kesehatan dan merupakan sumber antioksidan alami yang berperan sebagai penangkal radikal bebas yang berbahaya bagi kesehatan. Rempah yang menjadi sampel penelitian adalah jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kunyit (*Curcuma domestica*), dan sereh (*Cymbopogon citratus*). Dalam beberapa jurnal penelitian, jahe mempunyai sifat antioksidan, kunyit dapat menghambat pertumbuhan kanker, lengkuas berkhasiat dalam pengobatan dan mengandung fenolik serta flavonoid, dan sereh sebagai analgesik, antiinflamasi, antipiretik, dan antispasmodik (Sari, 2016).

Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) memiliki potensi yang besar untuk pengembangan rempah di Indonesia. Dalam website Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2017), terdapat 18 jenis rempah yang potensial untuk dikembangkan di Kaltim, namun baru beberapa jenis yang telah dikembangkan. Pada tahun 2017 juga telah dibentuk Dewan Rempah Indonesia (DRI) Kaltim periode 2017-2021 yang bertujuan untuk mengembalikan kejayaan rempah di Kaltim. Upaya yang dilakukan antara lain melakukan kegiatan hilirisasi produk rempah, penyediaan benih bermutu, budidaya tanaman, pola panen dan pasca panen hingga pengolahan dan pemasaran rempah. Tentu saja pengembangan potensi rempah ini memerlukan kerja sama dari berbagai pihak terkait, mulai dari petani, pemerintah, peneliti, industri, hingga konsumen. Sinergitas dari berbagai *stakeholder* diharapkan mampu mendorong Indonesia menjadi eksportir rempah dunia. Salah satu Kabupaten di Kaltim yang juga menghasilkan produksi rempah yang besar adalah Kabupaten Berau. Menurut BPS Kab. Berau (2018) produksi jahe pada tahun 2018 mencapai 45.162 Kg, kemudian disusul produksi kunyit dan lengkuas yang juga besar. Prospek rempah yang menjanjikan ini salah satunya dapat dilihat dari pemasaran yang terjadi di tingkat pedagang di pasar. Pasar Sanggam Adji Dilayas, yang menjadi lokasi penelitian merupakan pasar modern yang di dalamnya terbagi atas pasar basah tradisional dan pasar kering. Pasar basah terdapat di area dalam dan belakang pasar yang menjual aneka sayuran, daging, dan rempah, sedangkan pasar kering menjual sembako dan kebutuhan sandang.

Kajian mengenai karakteristik pedagang terutama pedagang rempah di pasar perlu dilakukan, karena pedagang di pasar merupakan pelaku dalam pengembangan komoditas pertanian, sehingga aspek sumber daya manusia perlu diperhatikan. Sehingga bisa dilihat juga apakah pedagang rempah tersebut telah mendapatkan keuntungan secara layak atau belum dalam melakukan usaha jual belinya. Penelitian mengenai karakteristik pelaku pertanian sudah pernah dilakukan diantaranya oleh Bangun (2016) yang meneliti tentang karakteristik petani dan kelayakan usaha tani jahe di Sumatra Utara. Kemudian La Uto dkk (2018) mengenai karakteristik sosial ekonomi pedagang sektor informal di Pasar Bersehati Kota Manado.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji karakteristik pedagang rempah serta menganalisis kelayakan usahatani rempah yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Sanggam Adji Dilayas Kab. Berau.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Sanggam Adji Dilayas, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, dengan pertimbangan bahwa Pasar Sanggam Adji Dilayas merupakan pasar modern terbesar di Kabupaten Berau yang diresmikan pada tahun 2009. Data diambil antara bulan Desember – Januari 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden menggunakan alat bantu kuisioner. Responden adalah pedagang rempah dan petugas pasar. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari BPS, buku, jurnal penelitian terkait, dan website resmi. Jumlah responden sebanyak 30 orang pedagang rempah, terdiri atas 19 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Data yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*), yang terdiri atas 9 pedagang di kios dalam (loss) pasar, dan 21 pedagang di pasar belakang tanpa kios, serta 2 pegawai di kantor pasar. Jenis rempah yang diambil datanya meliputi jahe, kunyit, lengkuas, dan sereh.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjelaskan gambaran kelayakan ekonomi pedagang yang berjualan rempah. Kriteria penilaian yang digunakan adalah *Return Cost Ratio* atau *R/C Ratio*.

Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa *R/C Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya-biaya. Formula yang digunakan adalah:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana :

R/C Ratio = Kelayakan usaha(*Return Cost Ratio*)

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya total (*Total Cost*)

Dengan kriteria:

R/C Ratio > 1, artinya menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

R/C Ratio < 1, artinya usaha merugikan secara ekonomis dan tidak layak diusahakan.

R/C Ratio = 1, berarti usaha tidak merugikan dan tidak menguntungkan.

Sedangkan untuk mengetahui karakteristik pedagang yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tempat berjualan, dan pengalaman berdagang menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah informasi (Suharyadi dan Purwanto, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Rincian karakteristik pedagang rempah di Pasar Sanggam Adji Dilayas, Kabupaten Berau dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik pedagang rempah di Pasar Sanggam Adji Dilayas

Karakteristik	Sebaran	
	Jumlah	Presentase (%)
Kelompok Umur		
30-39 tahun	9	30
40-49 tahun	18	60
50-59 tahun	3	10
Pendidikan		
Tidak tamat SD	-	-
Tamat SD/ sederajat	4	14
Tamat SMP	13	43
Tamat SMA	13	43
Tamat Sarjana	-	-
Jumlah Tanggungan Keluarga		
1-3 orang	18	60
4-6 orang	12	40
Pengalaman Berdagang		
1-5 tahun	2	6,7
6-10 tahun	28	93,3
Tempat Dagang		
Kios (loss)	9	30
Tanpa kios	21	70

Sumber: data primer (diolah), 2021

a. Umur

Berdasarkan tabel 1 dinyatakan bahwa umur pedagang termasuk kategori umur produktif. Umur sangat berpengaruh pada kemampuan fisik seseorang dalam menjalankan aktivitas dan produktivitas kerjanya. Mayoritas pedagang berada pada umur 40-49 tahun (60%), kemudian umur 30-39 tahun sebanyak 30%, dan paling sedikit 50-59 tahun (10%). La Uto dkk (2018) berpendapat bahwa tingkat umur sangat mempengaruhi produktivitas kerja, karena mereka akan lebih kuat berdagang dengan

intensitas waktu yang lebih lama. Samarpitha dkk (2016) juga menyatakan bahwa umur berpengaruh terhadap risiko petani dalam mengambil sikap dan inovasi dalam mengadopsi teknologi baru untuk pengembangan pertaniannya.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang mendukung ketrampilan seseorang dalam mengambil keputusan. Tingkat pendidikan yang ditamatkan mayoritas pedagang rempah adalah tamat SMP dan tamat SMA sama-sama sebanyak 43%. Tingkat pendidikan pedagang yang mayoritas tamat SMP dapat dikategorikan masih rendah. Dalam Kurniati dan Vaulina (2020) disebutkan bahwa tingkat pendidikan menunjukkan kualitas sumberdaya manusia dalam pengembangan taraf hidup yang lebih baik. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam peningkatan kinerja usaha yang dijalankan.

c. Tanggungan Keluarga

Mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1-3 orang (60%), sedangkan yang berjumlah 4-6 orang sebanyak 40%. Tanggungan keluarga merupakan tanggung jawab dari kepala keluarga sebagai tulang punggung yang akan memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Tentu saja semakin banyak jumlah tanggungan, maka biaya-biaya yang akan dikeluarkan dalam rumah tangga pedagang akan semakin besar. Dari 30 responden, 11 orang diantaranya adalah perempuan, sedangkan 19 lainnya adalah laki-laki. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dalam mencari nafkah tidak hanya dibebankan pada laki-laki.

d. Pengalaman Berdagang

Data pengalaman berdagang diambil berdasarkan waktu pertama kali pedagang rempah mulai berjualan di Pasar Sanggam Adji Dilayas. Dalam tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman berdagang kisaran 6-10 tahun, yakni sebanyak 28 pedagang (93,3%). Sedangkan 2 orang lainnya antara 1-5 tahun (3,7%). Hal ini menunjukkan para pedagang langsung berjualan rempah ketika mulai berjualan di Pasar Sanggam.

e. Tempat Berdagang

Tempat berdagang pedagang rempah terdapat 2 tempat, yakni pedagang yang berdagang dengan kios atau loss yang terdapat di dalam bangunan pasar, atau di pasar bagian belakang tanpa kios. Pedagang yang berjualan di belakang ini dapat memilih membuat naungan berjualannya sendiri ataupun tidak. Sebanyak 21 pedagang responden yang berjualan tanpa kios (70%), dan 9 orang dengan kios (30%). Pedagang yang berjualan di dalam akan dibebankan biaya sewa lapak dan kebersihan, sedangkan pedagang yang berjualan di luar dibebankan biaya kebersihan saja tetapi dengan jumlah yang lebih banyak.

Biaya Usaha Pedagang Rempah

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang rempah meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya sewa lapak, biaya retribusi, biaya keamanan pasar, dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel meliputi biaya pembelian rempah, biaya pembelian bungkus/plastik, dan biaya transportasi. Pembelian rempah yang dihitung meliputi rempah jahe, kunyit, lengkuas, dan sereh. Berikut rincian biaya yang dikeluarkan oleh pedagang dalam satu bulan untuk pembelian rempah tersebut

Tabel 2. Modal pembelian rata-rata rempah yang dilakukan pedagang

Jenis Rempah	Total (Kg/bln)	Harga rata-rata (Rp/Kg)	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
Jahe	1.840	21.500	39.560.000	1.318.667
Kunyit	956	10.600	10.133.600	337.787
Lengkuas	1.044	15.000	15.660.000	522.000
Sereh	204	10.000	2.040.000	68.000
Total	4.044	57.100	67.393.600	2.246.454

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Rincian biaya di atas menunjukkan rata-rata pembelian rempah dalam sebulan yang dikeluarkan oleh pedagang adalah Rp 2.246.454. Pembelian rempah langsung kepada petani yang sudah menjadi langganan sehingga harganya lebih murah. Namun ada juga beberapa pedagang yang membeli rempah di pengepul, sehingga harganya berbeda-beda. Pembelian jahe memang paling besar diantara rempah yang lain meskipun harganya juga paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumen akan rempah-rempah khususnya jahe sangat besar. Selanjutnya rincian mengenai penerimaan oleh pedagang dalam satu bulan yang ditunjukkan dalam penjualan rempah ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan rata-rata rempah (terjual) oleh pedagang

Jenis Rempah	Total (Kg/bln)	Harga rata-rata (Rp/Kg)	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
Jahe	1.795	38.500	69.107.500	2.303.583
Kunyit	917	19.500	17.881.500	596.050
Lengkuas	1.003	25.000	25.075.000	835.833
Sereh	204	15.000	3.060.000	102.000
Total	3919	98.000	115.124.000	3.873.466

Sumber : data primer (diolah), 2021.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penerimaan rempah jahe paling besar yang diperoleh oleh responden, selain harga jualnya paling tinggi jumlah yang terjual juga paling besar. Dari jahe didapatkan penerimaan sebesar Rp 2.303.583,- kemudian diikuti lengkuas, kunyit dan sereh. Sehingga didapatkan total rata-rata penerimaan rempah sebesar Rp 3.873.466,-. Selanjutnya dapat dihitung rincian biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu bulan.

Tabel 4. Biaya rata-rata usaha oleh pedagang rempah di Pasar Sanggam Adji Dilayas

No	Jenis Biaya	Total biaya (Rp)	Rata-rata (Rp/Bln)
A	Biaya Tetap		
1	Sewa lapak	360.000	12.000
2	Biaya retribusi	693.000	23.100
3	Biaya keamanan	900.000	30.000
4	Penyusutan alat	86.743	2.891
	Jumlah Biaya Tetap	2.039.743	67.991
B	Biaya Tidak Tetap		
1	Pembelian Rempah	67.393.600	2.246.454
2	Pembelian bungkus	1.840.000	61.333
3	Transportasi	8.648.000	288.267
	Jumlah B. Tidak Tetap	77.881.600	2.596.054
	Jumlah (A+B)	79.921.343	2.664.045

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh responden terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya total yang dikeluarkan oleh responden dalam satu bulan sebesar Rp 2.664.045,- yang berasal dari biaya tetap sebesar Rp 67.991,- ditambah biaya tidak tetap Rp 2.596.054,-. Selanjutnya dapat dihitung penerimaan dan keuntungan yang didapatkan responden dalam satu bulan.

Tabel 5. Penerimaan dan total biaya rata-rata pedagang rempah

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Total Penerimaan	3.873.466
2	Total Biaya	2.664.045
3	Keuntungan (1-2)	1.209.421
4	R/C Ratio (1/2)	1,45

Hasil perhitungan yang ditampilkan tabel 5 menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata pedagang sebesar Rp 1.209.421,- per bulan, dari penerimaan rata-rata sebesar Rp 3.873.466,- dikurangi dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 2.664.045,-. Sedangkan untuk perhitungan R/C Ratio didapatkan dari membandingkan antara penerimaan dengan total biaya. R/C Ratio menunjukkan tingkat kelayakan pedagang rempah sebesar 1,45. Hasil ini dapat diartikan bahwa dengan mengeluarkan biaya

sebesar Rp 1,00 maka pedagang akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,45. Hal ini menunjukkan bahwa usaha jual beli yang diusahakan oleh pedagang rempah di Pasar Sanggam Adji Dilayas layak untuk terus dilakukan dan dikembangkan karena menguntungkan secara ekonomi karena nilai R/C Ratio > 1. Hasil penelitian mengenai kelayakan usahatani juga dilakukan oleh Juwitaningtyas (2018) yang menyimpulkan bahwa usahatani jahe merah layak diusahakan dengan nilai R/C Ratio 1,3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa mengenai karakteristik pedagang rempah di Pasar Sanggam Adji Dilayas Kabupaten Berau, maka diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik pedagang mempunyai peran penting dalam mengembangkan bisnisnya. Mayoritas pedagang berada di usia yang produktif, dengan pendidikan di jenjang tamat SMP dan SMA. Responden mempunyai tanggungan keluarga 1-3 orang dengan pengalaman berdagang yang cukup lama antara 6-10 tahun dan lebih banyak yang berjualan di pasar belakang tanpa kios. Berdasarkan perhitungan, usaha yang dijalankan pedagang rempah menguntungkan secara ekonomi serta layak untuk diusahakan dan dikembangkan dengan menghasilkan nilai R/C Ratio 1,45.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, RH. 2021. Karakteristik Petani dan Kelayakan Usahatani Jahe di Sumatra Utara. J.Agribisnis Komunikasi Pertanian. Vol 4(1) : 1-8.
- Badan Pusat Statistik, 2018. Berau Dalam Angka 2018 dan Dinas Pertanian dan Peternakan. Kabupaten Berau.
- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2017. Kunarso Pimpin Dewan Rempah Kaltim Periode 2017-2021. <https://disbun.kaltimprov.go.id/artikel/kunarso-pimpin-dewan-rempah-kaltim-periode-2017-2021>.
- Hakim, Luchman. 2016. Rempah & Herba Kebun Pekarangan Rumah Masyarakat : Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan Kebugaran. Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia.
- Juwitaningtyas, T. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Tanaman Jahe Merah (*Zingiber Officinale Var. Rubrum*). Agroindustrial Technology Journal. Vol 02 (01):65 – 69.
- Kurniati, SA. Dan Vaulina, Sisca. 2020. Pengaruh Karakteristik Petani Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Agribisnis Vol 22(1) : 82-94.
- La Uto, Suwito., Waney, NFL., dan Loho, AE. 2018. Karakteristik Sosial Ekonomi Pedagang Sektor Informal di Pasar Bersehati kota Manado. Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat. Vol 14(2) : 23-34.
- Samarpitha A, Vasudev N, Suhasini K. 2016. Socio-economic characteristics of rice farmers in the combined state of andhra pradesh. Asian Journal Of Agricultural Extension, Economics & Sociology 13(1): 1–9.
- Sari, Ayu N. 2016. Berbagai Tanaman Rempah Sebagai Sumber Antioksidan Alami. Elkawnie : Journal Of Islamic Science and Technology. Vol 2(2) : 203-212.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharyadi dan Purwanto. 2008. Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern, Salemba Empat: Jakarta.